

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia merupakan alat mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi karsa, dan cipta serta pikir baik secara etis, estetis, dan logis (Nasucha, 2009:1).

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, juga diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas (langsung), tetapi juga yang disampaikan secara terselubung atau tidak secara langsung.

Kelemahan para pendidik kita, mereka tidak pernah menggali masalah sehingga dapat menemukan solusi dan potensi dari peserta didiknya. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak, bukan malah memaksakan sesuatu untuk membuat anak merasa kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum merupakan alat dan pedoman dalam melaksanakan pengajaran tingkat sekolah. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Perubahan dan pembaharuan senantiasa dilakukan sehingga kurikulum sebagai

pedoman untuk mencapai tujuan dan menyesuaikan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berkembang.

Di Indonesia telah berulang kali melakukan pergantian kurikulum, sebelum kurikulum 2013 ada kurikulum yang dinamakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Namun, KTSP diganti menjadi Kurikulum 2013, namun tidak semua sekolah mengganti kurikulum, masih ada beberapa sekolah yang belum mengganti menjadi kurikulum 2013, dan tetap memakai KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Perubahan ini diharapkan dapat menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian tujuan belajar dengan baik dan efektif.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar peserta didik dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks. Kemampuan dan keterampilan menalar peserta didik yang ditekankan dalam kurikulum 2013 tidak terlepas dari keterampilan berbahasa peserta didik. Keterampilan berbahasa meliputi empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain, keempatnya dibutuhkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan tersebut sangatlah erat kaitannya, dan harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar pengetahuan bahasa saja, melainkan sebagai teks yang mengembangkan fungsi untuk menjadi aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Keterampilan bahasa salah satu alat untuk menuangkan segala bentuk ekspresi baik lisan maupun tulisan. Manusia dapat menuangkan perasaan, keinginan kepada orang lain dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Sejalan dengan hal tersebut menurut Tarigan (2005:8), “Keterampilan membaca pun dapat diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri, dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang.

Keterampilan menyimak juga merupakan dasar atau faktor penting bagi suksesnya seseorang dalam belajar membaca secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli telah memperlihatkan beberapa hubungan penting antara membaca dan menyimak salah satunya yaitu pengajaran serta petunjuk-petunjuk dalam membaca diberikan oleh sang guru melalui bahasa lisan, dan kemampuan siswa untuk menyimak dengan pemahaman sangat penting.

Keterampilan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian.

Teks narasi suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Finoza, 2008-202).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan tersebut sebenarnya ada beberapa faktor yang membuat peneliti tertarik membahas masalah kemampuan siswa mengidentifikasi unsur teks narasi antara lain disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama, yaitu kurang konsentrasi dan sulitnya siswa menangkap isi suatu teks yang dibaca. Hal ini disebabkan oleh

karena sulitnya siswa dalam menyimak bacaan yang dibacanya, dan terkadang siswa juga lupa inti dalam topik bacaan yang telah ia baca. Faktor yang kedua, siswa merasa bosan dan kurang meminati pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca dianggap membosankan dan kurang menarik perhatian siswa. Banyak siswa yang merasa saat membaca ia akan menjadi mengantuk. Dan terakhir, kurang menariknya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh karena guru lebih sering menggunakan teknik ceramah saat mengajar.

Dari beberapa masalah atau kesulitan siswa yang telah dipaparkan tersebut, maka dari itu peneliti mengadakan solusi yaitu menggunakan model pembelajaran ROPES (*review, overview, presentation, exercise, summary*). Model ini mengharuskan peserta didik untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan sebelum pelajaran dimulai (*review*), kemudian memberikan semangat belajar melalui apersepsi pada materi yang akan dipelajari serta menyampaikannya secara singkat dengan tujuan peserta didik menemukan konsep materi secara mandiri (*overview*), setelah melakukan diskusi hasil berfikir dipresentasikan (*presentation*). Dalam proses pembelajaran peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar. Dengan adanya pengalaman belajar kemampuan intelegensi peserta didik dapat berkembang dengan baik. Setelah kemampuan intelegensi berkembang dengan baik, guru memberikan latihan untuk mengukur tingkat keahaman peserta didik melalui hasil belajar (*exercise*), setelah selesai melakukan tahapan latihan soal, peserta didik diharapkan dapat menarik kesimpulan materi yang benar secara mandiri (*summary*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah, yakni sebagai berikut.

1. Kurang konsentrasi dan sulitnya siswa menangkap isi suatu teks yang dibaca

2. Siswa merasa bosan dan kurang meminati pembelajaran membaca
3. Kurang menariknya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran berlangsung

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian harus dibatasi agar peneliti mencapai sasarnya. Dalam hal ini penelitian difokuskan hanya pada pengaruh model terhadap kemampuan siswa mengidentifikasi unsur teks narasi.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siempatnempu tahun pembelajaran 2018/2019 mengidentifikasi unsur teks narasi sebelum menggunakan model ROPES?
- b. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siempatnempu mengidentifikasi unsur teks narasi sesudah menggunakan model ROPES?
- c. Bagaimana pengaruh model ROPES terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siempatnempu?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi unsur teks narasi siswa sebelum menggunakan model ROPES
- b. Untuk mengetahui kemampuan mengidentifikasi unsur teks narasi siswa sesudah menggunakan model ROPES
- c. Untuk mengetahui pengaruh model ROPES terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur teks narasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian “Pengaruh Model *ROPES* (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) terhadap Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Unsur Teks Narasi di Kelas VII SMP Negeri 1 Siempatnempu Kabupaten Dairi Tahun Pembelajaran 2018/2019” mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model *ROPES* untuk mengajarkan kemampuan mengidentifikasi unsur teks narasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik. Penelitian ini juga melatih peneliti dalam memperluas pengetahuan tentang pengembangan mengidentifikasi unsur teks narasi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini menambah referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam penggunaan model dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur teks narasi. Hal ini sebagai upaya peningkatan kualitas pengajaran guru.

c. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang baru dari penggunaan model ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur teks narasi dan menjadi motivasi bagi siswa dalam mengembangkan mengidentifikasi unsur teks narasi.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Faktor pendukung dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran adanya beberapa teori yang kuat. Teori ini yang akan menghubungkan hakikat penelitian untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel dan menjelaskan ciri-ciri variabel yang diteliti.

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan salah satu unsur yang menentukan kualitas pembelajaran dan termasuk hasil belajar. Kemungkinan ini disebabkan karena materi pembelajaran yang disampaikan dengan pemilihan model yang tepat akan memudahkan peserta didik memahami materi tersebut. Penggunaan model yang tepat dalam kegiatan dalam kegiatan pembelajaran turut mempengaruhi dan menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, dan dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut peneliti model adalah pola, contoh, atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku peserta didik menerima pembelajaran dari guru. Perilaku mengajar dan perilaku belajar adalah berkaitan dengan bahan pembelajaran, bahan pembelajaran dapat berupa ilmu pengetahuan.

2.1.2 Hakikat Model ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*)

Model ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) mengharuskan siswa untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan sebelum pelajaran dimulai (*review*), kemudian memberikan semangat belajar melalui apersepsi pada materi yang akan dipelajari serta menyampaikannya secara singkat dengan tujuan peserta didik menemukan konsep secara mandiri (*overview*), setelah melakukan diskusi hasil berfikir dipresentasikan (*presentation*), selanjutnya guru memberikan latihan-latihan untuk mengukur kemahiran siswa mengidentifikasi unsur teks narasi (*exercise*), setelah selesai melakukan tes, siswa diharapkan dapat menarik simpulan terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung (*summary*). Model pembelajaran ini akan membuat siswa lebih berani bertanya dan mengungkapkan pendapat. Selain itu, siswa berlatih untuk menghargai pendapat siswa lain.

2.1.3 Langkah-langkah pembelajaran ROPES

a. *Review*

Kegiatan ini dilakukan dalam waktu 1 sampai 5 menit, yakni mencoba mengukur kesiapan peserta didik untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki oleh peserta didik dan diperlukan sebagai prasyarat untuk memahami bahan yang disampaikan hari itu. Hal ini diperlukan dengan didasarkan atas:

1. Guru bisa memulai pelajaran, jika perhatian dan motivasi peserta didik untuk mempelajari bahan baru sudah mulai tumbuh
2. Guru hendak memulai pelajaran, jika interaksi antara guru dengan peserta didik sudah mulai terbentuk
3. Guru dapat memulai pembelajaran jika peserta didik sudah memahami hubungan bahan ajar sebelumnya dengan bahan ajar yang dipelajari hari itu (Majid, 2002:99-101)

Guru harus yakin dan tahu betul jika siswa sudah siap menerima pelajaran baru. Jika siswa belum menguasai pelajaran sebelumnya, maka guru harus dengan bijak memberi kesempatan kepada siswa untuk memahaminya terlebih dahulu atau mencerahkan melalui pemberian tugas, penjelasan bimbingan, tutor sebaya, dan baru bergerak pada materi sebelumnya. Apabila terjadi akumulasi bahan ajar yang tertunda, maka harus dicarikan tambahan, karena lebih baik menunda bahan ajar baru daripada menumpuk ketidakpahaman siswa.

b. *Overview*

Sebagaimana *review*, *overview* dilakukan tidak terlalu lama berkisar antara 2-5 menit. Guru menjelaskan program pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu dengan menyampaikan isi (*content*) secara singkat dan strategi yang akan digunakan dalam proses

pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pandangannya atas langkah-langkah pembelajaran yang hendak ditempuh oleh guru sehingga berlangsung proses pembelajaran bukan hanya milik guru semata, akan tetapi siswa pun ikut merasa senang dan merasa dihargai keberadaannya.

c. Presentation

Tahap ini merupakan inti dari proses kegiatan belajar mengajar, karena di sini guru sudah tidak lagi memberikan penjelasan-penjelasan singkat, akan tetapi sudah masuk pada proses *head, heart, dan hand*, yaitu mengembangkan pikiran, perasaan, dan keterampilan. Proses tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya serap dan daya ingat peserta didik tentang pelajaran yang mereka dapatkan. Semakin bervariasi proses strategi pembelajaran yang digunakan, semakin baik proses dan hasil yang dicapai, karena tidak menjadikan peserta didik jenuh, melainkan mengantarkan mereka menikmati proses pembelajaran dengan suasana proses untuk memberikan dan menyenangkan.

d. Exercise

Yaitu suatu proses untuk memberikan kesempatan kepada siswa mempraktekkan apa yang telah mereka pahami. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga hasil yang dicapai lebih bermakna. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran tersebut dengan baik melalui skenario yang sistematis. Di samping itu pula guru harus mempersiapkan perencanaan pengajaran bukan hanya bahan ajar saja, tetapi pengalaman belajar siswa yang harus diberikan lewat peragaan-peragaan, *assignment* (tugas-tugas), dan lain sebagainya.

e. Summary

Yaitu untuk memperkuat apa yang telah mereka pahami dalam proses pembelajaran. Hal ini sering tertinggal oleh guru karena mereka disibukkan dengan persentasi, dan bahkan mungkin guru tidak pernah membuat *summary* (kesimpulan) dari apa yang telah mereka ajarkan. Hal yang ganjil dari rencana prosedur pembelajaran yang akan dikemukakan oleh Hunts adalah tidak mencantumkan aspek penilaian, padahal hasil penilaian selain mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, juga dapat dijadikan input untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya. Untuk melengkapi ide/pemikiran Hunts tersebut, kiranya guru dapat memasukkan unsur penilaian, karena melalui penilaianlah guru memperoleh gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga dapat mengembangkan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya.

2.1.4 Kelebihan Model Pembelajaran ROPES

Secara khusus, Abdul Majid menyebutkan kelebihan model pembelajaran ROPES adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan merasa lebih dihargai karena mereka ikut mengajukan pendapat tentang strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan
- b. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka sehingga peserta didik akan lebih tertantang dalam belajar dan bereksperimen, peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar dan tidak jenuh
- c. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu

2.1.5 Kekurangan Model Pembelajaran ROPES

Adapun kekurangan model pembelajaran ROPES, yaitu:

- a. Jika siswa belum menguasai pelajaran sebelumnya maka guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk memahaminya terlebih dahulu, sehingga akan mengurangi waktu penyampaian materi
- b. Apabila terjadi akumulasi bahan ajar yang tertunda, maka harus dicari waktu tambahan.

2.1.6 Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi

Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi yang meliputi pengertian kemampuan, pengertian narasi dan contoh cerita fantasi, tujuan teks narasi, ciri-ciri teks narasi, unsur-unsur teks narasi, struktur teks narasi, jenis-jenis teks narasi, dan kaidah kebahasaan teks narasi.

2.1.6.1 Defenisi Kemampuan

Menurut KBBI (2008:869), “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu”. Sedangkan menurut Tarigan (2005:1), “kemampuan adalah pengetahuan apa yang dipunyai pemakai bahasa tentang bahasanya dan dinilai yang merupakan objek penting.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kekuatan, kesanggupan, serta keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk memahami, menilai, atau mengkaji suatu objek penting.

2.1.6.2 Defenisi Mengidentifikasi

Koenjaraningrat (2009:17) mengatakan, “Identifikasi berasal dari kata *identify* yang artinya meneliti, menelaah.” Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan,

mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan. Secara intensitas kebutuhan dapat dikategorikan dua macam yakni; kebutuhan terasa yang sifatnya mendesak, dan kebutuhan terduga yang sifatnya tidak mendesak.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan menemukan atau mencatat suatu informasi.

2.1.7 Narasi

Narasi adalah cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu (serangkaian) kejadian atau peristiwa. Dalam kejadian itu ada tokoh, dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu atau serangkaian konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa pula disebut plot. Narasi berisi fiksi bisa pula fakta atau rekaan, yang direka atau dikhayalkan oleh pengarangnya saja.

2.1.7.1 Pengertian Narasi

Menurut Widyamartaya (1992:9-10), “Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Sedangkan menurut Keraf (2001:137), “Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak-tanduk manusia

dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis.

Contoh teks narasi (cerita fantasi)

Contoh cerita fantasi tentang “Legenda Putri Bulan”

Catur wulan adalah seorang gadis pedesaan yang sangat miskin, berwajah suram karena menderita jenis penyakit kulit aneh diwajahnya. Masyarakat desa akan menghindari dia karena takut ketika berpapasan dengan wulan. Untuk menutupi kekurangannya, akhirnya wulan selalu menggunakan penutup wajah atau cadar.

Disuatu malam yang sunyi wulan bermimpi aneh yakni bertemu dengan seorang pangeran bernama rangga. Dia adalah seorang putra raja nan ramah dan tampan. Keinginan wulan untuk berkenalan dengan sang pangeran membuat wulan semakin sering memimpikannya.

"Sudah wulan sudah, singkirkan mimpi konyolmu itu!" kata ibu kepada wulan ketika tengah melihat anak perempuannya melamun di jendela kamarnya. "Aku tidak ingin menyakiti hati kecilmu itu. Kamu bebas ingin menyukai siapa, tapi ibu hanya tidak mau kamu akhirnya kecewa nanti" lanjut ibu wulan dengan sangat lembut.

Sebenarnya yang ada dalam pikiran wulan sama dengan ibunya. Mimpi wulan memang terlalu tinggi. Orang orang daerah pedesaan saja takut ketika berpapasan dengan wulan, apalagi ketika pangeran rangga bertemu dengannya.

Disuatu malam, wulan termenung memandangi langit nan cerah tanpa awan. Bulan dapat bersinar dengan terang dan memancarkan cahaya keemasan. Di sekitar bulan nampak sekerumunan bintang yang berkelip.

"Sungguh cantik malam ini" ujar wulan yang tengah takjub melihat fenomena alam tersebut.

Tiba tiba wulan terpikir akan sebuah cerita tentang dewi bulan. Ia adalah dewi yang tinggal dan

menghuni bulan. Dewi bulan memiliki paras cantik dan hati yang sangat baik. Dia sering turun ke bumi hanya untuk membantu orang-orang yang tengah dilanda kesusahan. Setiap ibu tentunya ingin anak perempuannya seperti dewi bulan.

Sewaktu masih kecil, wajah wulan juga tidak kalah cantik dengan dewi bulan tutur ibunya. "Aku ingin sekali meminta pada dewi bulan agar wajah yang aku miliki bisa secantik dulu lagi. Hmm... tapi tidak mungkin karena itu cuma dongeng saja". Wulan segera membuang harapannya jauh-jauh. Setelah cukup puas menatap langit malam akhirnya wulan menutup jendela kamar dan beranjak tidur dengan perasaan sedih.

Wulan adalah gadis baik berhati sangat lembut yang gemar menolong sesama. Pada suatu sore, wulan tengah bersiap-siap untuk menjenguk seorang nenek tua yang sedang sakit dan sekaligus mengantarkan makanan padanya. Sepulang dari rumah nenek tua wulan merasa kebingungan karena ia pulang kemalaman dan keadaan begitu gelap. Tiba-tiba muncullah ratusan kunang-kunang dari tubuhnya memancarkan cahaya yang begitu terang.

"Terimakasih, kalian semua telah menerangi jalanku untuk pulang" ujar wulan dengan perasaan lega. Akhirnya wulan berjalan dan terus berjalan namun wulan menyadari bahwa ia telah cukup jauh berjalan namun tidak kunjung sampai kerumahnya. "Sepertinya aku tersesat masuk ke dalam hutan" gumam wulan dengan panik. Ternyata ratusan kunang-kunang tadi telah membawa wulan masuk jauh ke dalam hutan.

"Jangan takut pada kami wulan, kami semua membawamu kesini supaya wajahmu yang sekarang dapat disembuhkan seperti dulu lagi" ujar kunang-kunang. "Hah? Kamu?? Kamu bisa bicara?" tanya wulan sembari menatap salah seekor kunang-kunang. "Kami semua adalah utasan dewi bulan" tegas kunang-kunang yang paling besar dan paling bersinar.

Akhirnya wulan tiba disebuah danau ditengah hutan. Para kunang-kunang pun akhirnya berterbangan ke langit. Perlahan bersamaan dengan hilangnya kunang-kunang, awan yang ada dilangit akhirnya juga ikut menyibab dan keluarlah cahaya bulan purnama berwarna keemasan.

"Indah sekali sinar bulan malam ini" Sekali lagi wulan takjub melihat fenomena alam tersebut. Wulan mengamati pantulan bulan di permukaan air di tepi danau. Bayangan bulan tersebut sangat sempurna dan memantulkan sinar keemasan. Tiba tiba dari bayangan bulan tersebut muncullah perempuan berparas sangat cantik.

"Si....siapa kamu? tanya wulan dengan perasaan takut.

"Aku adalah dewi bulan. Aku ada disini untuk membantu menyembuhkanmu" ucap dewi bulan dengan sangat lembut.

"Selama ini kamu telah mendapatkan banyak sekali ujian. Karena kebaikan yang ada di hatimu. Kamu akan aku berikan air sakti yang dapat membuat wajahmu cantik kembali. Terimalah air kecantikan ini dan basuhlah wajahmu!" lanjut dewi bulan.

Dengan gemetar wulan menerima sebuah botol berisi air. Secara perlahan dewi bulan kembali masuk kedalam bayangan pantulan bulan di permukaan air di tepi danau dan menghilang. Akhirnya wulan segera membasuh wajahnya dengan air kecantikan pemberian dewi bulan. Tanpa disadari wulan tertidur di sana.

Sungguh ajaib air yang diberikan dewi bulan. Ketika bangun tidur wulan mendapati dirinya terbangun di ranjang tempat tidurnya dirumah. Dan ketika bercermin begitu kagetnya wulan melihat wajahnya cantik dan lembut seperti dulu lagi. Ibu wulan pun ikut gembira bercampur heran.

Akhirnya kecantikan wulan menyebar seiring berjalanya waktu hingga terdengar di telinga pangeran rangga. Karena penasaran dengan rumor dan cerita yang beredar akhirnya sang

pangeran pergi untuk mencari tau kebenarannya. Akhirnya wulan dan pangeranangga dapat bertemu dan berkenalan.

2.1.8 Tujuan Teks Narasi

Menurut Dalman (2014:16) mengatakan bahwa berdasarkan tujuannya, narasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan
- b. Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca dan pendengar
- c. Untuk menggerakkan aspek emosi
- d. Membentuk citra/imajinasi para pembaca
- e. Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca dan memperluas pengetahuan
- f. Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya

2.1.9 Ciri-ciri Teks Narasi

Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis, ciri-ciri narasi menurut Atar Semi (2003:31) sebagai berikut:

- a. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis
- b. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya
- c. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik
- d. Memiliki nilai estetika

- e. Menekankan susunan secara kronologis

2.2 Unsur-unsur Teks Narasi

Narasi disebut pula cerita. Narasi berisikan fakta, fiksi atau rekaan atau yang dikhayalkan oleh pengarangnya. Yang berisikan fakta atau fiksi. Unsur-unsur teks narasi yaitu:

- a. Tokoh

Di dalam teks narasi, tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam teks narasi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh tersebut memiliki "Kehidupan" atau berciri "Hidup", atau memiliki derajat. Tokoh dalam teks naratif biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan perifer. Tokoh disebut tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu: a) paling terlibat dengan tema b) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain c) paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

- b. Alur/ Plot

Dalam teks narasi, alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir yaitu:

- (a) Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik.
- (b) Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak dari konflik.
- (c) Bagian akhir mengandung denouement atau penyelesaian masalah.

Plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian bagiannya, dikenal plot kronologis atau disebut juga plot progresif, dan plot regresif atau

disebut juga *flashback*. Dilihat dari akhir cerita dikenal dua jenis plot yaitu terbuka dan tertutup. Disebut plot tertutup apabila sebuah cerita memiliki akhir atau penyelesaian yang jelas. Dan sebaliknya.

c. Latar (*setting*)

Dalam teks narasi, latar berfungsi untuk memberi konteks cerita. Latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografi (lokasi, kota, desa, dsb). Latar waktu berhubungan dengan masalah waktu (hari, jam, tanggal, dsb). Latar sosial berkaitan dengan kehidupan suatu masyarakat.

d. Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah. Tema mengandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya.

2.3 Struktur Teks Narasi

Menurut Keraf (2005:147), “Ada tiga bagian atau struktur dalam narasi yang dilihat berdasarkan alurnya yakni bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian penutup.” Ketiga bagian ini akan diuraikan dibawah ini.

a. Bagian Pendahuluan

Suatu perbuatan atau tindakan tidak akan muncul begitu saja dari kehampaan. Perbuatan lahir dari situasi. Situasi itu harus mengandung unsur-unsur yang mudah meledak atau mampu meledakkan; setiap saat situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut dimasa depan. Ada situasi yang sederhana, tetapi ada juga yang kompleks. Kesederhanaan atau kekompleksannya tergantung dari makna yang berbeda. Kompleks tidaknya situasi dapat diukur dari kaitan-kaitan antara suatu faktor dengan faktor lain,

dapat diukur dari jumlah faktornya, dan dapat diukur dari akibat-akibat yang ditimbulkan serta rangkaian-rangkaian cerita berikutnya.

b. Bagian Perkembangan

Bagian tengah adalah batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan atau menggawatkan konflik yang berkembang dari situasi asli. Dengan kata lain akan terlihat pembahasan mengenai peristiwa atau situasi yang terjadi pada bagian pendahuluan.

c. Bagian Penutup

Bagian ini menyajikan titik akhir dari situasi permasalahan yang dihadapi atau merupakan pemecahan masalah atau situasi yang telah terbentuk dari bagian pendahuluan. Didalamnya akan terlihat kesimpulan atas situasi yang telah muncul pada bagian pendahuluan.

2.4 Jenis-jenis Teks Narasi

Dalam berbagai literatur, narasi bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Narasi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu sebagai berikut.

a. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah karangan narasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan pembaca tentang apa yang dikisahkan. Karangan narasi ini bersifat fakta-fakta dan kejadian nyata mengenai suatu hal. Penyusunan narasi ekspositoris didasarkan pada peristiwa nyata yang disusun secara kronologis. Karena berdasarkan kisah nyata, narasi ekspositoris biasa yang digunakan dalam penyusunan otobiografi yang ditulis sendiri atau biografi mengenai suatu tokoh.

b. Narasi Sugestif

Narasi sugestif adalah karangan narasi yang bertujuan untuk memberikan hiburan bagi pembacanya. Narasi ini berisi pemaparan peristiwa secara kronologis berdasarkan imajinasi dan daya khayal pengarang. Karena didasarkan pada daya khayal pengarang, narasi sugestif biasa juga disebut narasi imajinatif. Karangan narasi ini biasanya digunakan dalam penyusunan novel, cerpen, roman.

c. Narasi Artistik

Narasi artistik adalah salah satu jenis narasi yang berupaya untuk memberikan suatu maksud tertentu, memberikan amanat tersembunyi kepada para pembaca atau pendengar sehingga terlihat seolah-olah melihat. Ketentuan tersebut berhubungan dengan pemakaian bahasa yang logis, didasari fakta yang terjadi, tidak membawa unsur sugestif atau bersifat objektif.

d. Narasi Informatif

Narasi informatif adalah jenis narasi yang mempunyai sasaran penyampaian informasi dengan tepat tentang suatu kejadian yang bertujuan memperluas wawasan orang tentang kisah seseorang.

2.5 Kaidah Kebahasaan Teks Narasi

Kaidah kebahasaan adalah aturan kebahasaan yang digunakan untuk membuat teks narasi, adapun unsur kebahasaan atau kaidah kebahasaan dari teks narasi adalah sebagai berikut:

a. Menggunakan kata kiasan atau Metafora

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *me·ta·fo·ra* /métafora/ didefinisikan sebagai "Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yg sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan". [1], Misalnyatulang punggung dalam kalimat "Pemuda adalah tulang punggung negara".Metafora adalah majas (gaya bahasa)

yg membandingkan sesuatu dengan yang lain secara langsung. Metafora adalah gaya bahasa perbandingan.

Contoh metafora:

Kata "Tulang Punggung" dalam kalimat "Pemuda adalah tulang punggung negara".

Metafora digunakan dalam teks narasi dengan tujuan untuk menambah atau membumbui cerita hingga lebih menarik.

b. Melibatkan kata kerja transitif dan intransitif

Kata kerja transitif adalah kata kerja yang diikuti oleh objek. Objek yang mengikuti bisa kata benda, frasa, atau kata ganti. Kata kerja transitif dapat diubah ke bentuk pasif.

Contoh:

Saya makan sebuah apel.

Saya mencintai ibu saya.

Jadi, kata kerja transitif membutuhkan objek sebagai pelengkap agar artinya dapat dengan mudah dimengerti. Lebih mudahnya lagi, kata kerja transitif membantu menjawab kata tanya '*what* (apa)' atau '*who* (siapa).'

Seperti dua kalimat di atas, dua kalimat tersebut menjawab kata tanya '*what* (apa)' dan '*who* (siapa).'

Apa yang saya makan? Saya makan sebuah apel.

Siapa yang saya cintai? Saya mencintai ibu saya.

Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek sebagai pelengkap kalimat. Tidak seperti kata kerja transitif, kata kerja intransitif tidak dapat diubah ke bentuk pasif.

Contoh:

Dia jatuh.

Mereka tertawa.

Anak kecil itu menangis.

Kata kerja intransitif dapat diikuti kata keterangan atau frasa preposisional, tetapi tidak dapat diikuti kata benda.

c. Menggunakan kata benda, sifat, frasa atau klausa

Penggunaan kata tersebut disesuaikan dengan topik yang diuraikan atau dinarasikan.

d. Menggunakan kata penghubung penanda urutan waktu

Contoh penanda urutan waktu seperti misalnya, pertama-tama, lalu, kemudian, ketika, akhirnya, selanjutnya, dan lain sebagainya.

2.6 Persamaan dan Perbedaan Teks Narasi dengan Cerita Fantasi

Teks narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Dan Cerita fantasi adalah sebuah karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata.

Dari kedua pengertian tersebut baik teks narasi dan cerita fantasi memiliki perbedaan dan persamaan, kedua hal tersebut akan diuraikan di bawah ini.

2.6.1 Persamaan Teks Narasi dan Cerita Fantasi

a. Teks narasi menceritakan atau mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca mengalami sendiri peristiwa itu. Sedangkan;

- b. Cerita fantasi ialah cerita yang mengungkapkan hal-hal supranatural/kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui di alam nyata.

Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan oleh penulis). Pada hal ini cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa.

2.6.2 Perbedaan Teks Narasi dengan Cerita Fantasi

- a. Cerita fantasi termaksud kedalam kategori teks narasi yang notabenehnya merupakan sebuah teks karangan fiksi semata yang alur atau rangkaian peristiwa umumnya menggunakan pola sebab-akibat
- b. Teks narasi dengan cerita fantasi memiliki ide dan tema dasar yang menjadi orientasi pusat pengembangan cerita.

2.7 Kerangka Konseptual

Teks narasi adalah cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu (serangkaian) kejadian atau peristiwa. Dalam kejadian itu ada tokoh, dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu atau serangkaian konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa pula disebut plot. Narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak-tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis.

Model *Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary* (ROPES) adalah model yang mengharuskan siswa untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan sebelum pelajaran dimulai (*review*), kemudian memberikan semangat belajar melalui apersepsi pada materi yang akan dipelajari serta menyampaikannya secara singkat dengan tujuan peserta didik menemukan

konsep secara mandiri (*overview*), setelah melakukan diskusi hasil berfikir pun dipresentasikan (*presentation*), dalam proses pembelajaran peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar. Dengan adanya pengalaman belajar kemampuan intelegensi peserta didik dapat berkembang dengan baik. Setelah kemampuan intelegensi berkembang dengan baik, guru memberikan latihan untuk mengukur tingkat keahaman peserta didik melalui hasil belajar (*exercise*), setelah selesai melakukan tahapan latihan soal, peserta didik diharapkan dapat menarik kesimpulan materi yang benar secara mandiri (*summary*).

Berkaitan dengan hal itu, penerapan model *Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary* (ROPES) dalam mengidentifikasi unsur teks narasi diharapkan mampu mengaktifkan kemampuan berpikir siswa dalam pengajaran bahasa. Selain itu, hasil belajar siswa diharapkan meningkat karena dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu untuk menceritakan, menunjukkan, dan mengerjakan. Berdasarkan konsep tersebut memungkinkan siswa dapat mengidentifikasi unsur teks narasi dengan baik.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah-masalah penelitian yang perlu dikaji kebenarannya berdasarkan data penelitian. Arikunto (2013:110) mengatakan, “Hipotesis adalah sebagian suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan landasan teori, dan kerangka konseptual yang dijelaskan bab sebelumnya maka hipotesis:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara mengidentifikasi unsur teksnarasi dengan model ROPES bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siempatnempu Kabupaten Dairi Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara mengidentifikasi unsur teks narasi dengan model ROPES bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siempatnempu Kabupaten Dairi Tahun Pembelajaran 2018/2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mencari kebenaran suatu permasalahan dengan mengumpulkan data yang diperlukan. Metode penelitian juga merupakan suatu cara utama seorang peneliti untuk mencapai tujuan penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiono (2009:107) mendefinisikan “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.” Tujuan dari penelitian eksperimental adalah untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab-akibat serta berapa besar hubungan sebab-akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperimen dan menyediakan kelas kontrol untuk perbandingan (Nazir, 1983:64).

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan tujuan ingin mengetahui Pengaruh Model ROPES terhadap Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Unsur Teks Narasi oleh siswa kelas VIISMP Negeri 1 Siempatnempu Kabupaten Dairi Tahun Pembelajaran 2018/2019.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Siempatnempu Kabupaten Dairi dengan alasan sebagai berikut:

- a. Sekolah SMA Negeri 1 Siempatnempu Kabupaten Dairi mewakili jenis sekolah formal
- b. Jumlah siswa di SMP Negeri 1 Siempatnempu Kabupaten Dairi cukup memadai untuk dijadikan populasi penelitian sehingga data yang diperoleh lebih sahih.
- c. Di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian tentang permasalahan yang sama

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Siempatnempu Kabupaten Dairi pada semester ganjil tahun pembelajaran 2018/2019.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Nama-nama Kegiatan	Bulan								
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	september
1	Persiapan/pengajuan judul									
2	Meninjau Lapangan									
3	ACC Judul									
4	Penyusunan Proposal									
5	Bimbingan Bab I									
6	Perbaikan dan ACC Bab I									
7	Bimbingan Bab II									
8	Perbaikan dan ACC Bab II									

9	Bimbingan Bab III									
10	Perbaikan dan ACC Bab III									
11	Seminar									
12	Pelaksanaan Penelitian									
13	Pengelolaan Data									
14	Bimbingan bab IV									
15	Bimbingan bab V									
16	Revisi Skripsi									
17	ACC Skripsi									
18	Meja Hijau									

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Untuk mengetahui jumlah populasi penduduk atau suatu daerah, terlebih dahulu dilakukan *survey* lokasi untuk mendapatkan data yang sesungguhnya sebagai bahan pengujian dalam suatu penelitian. Dan sudah ditentukan jumlah populasi tersebut, maka akan dilaksanakan pengambilan perwakilan penduduk atau daerah tersebut sebagai sampel dalam pengujian suatu penelitian.

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiono (2016:80), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Sedangkan menurut Arikunto (2010:173), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Adapun yang menjadi populasi

penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Siempatnempu Kabupaten Dairi Tahun Pembelajaran 2018/2019, dengan jumlah siswa sebanyak 160 orang terdiri dari 5 kelas. Untuk lebih jelasnya berikut dibuat tabel populasi:

Tabel 3.2
Perincian Keadaan Siswa Kelas VII SMP Siempatnempu
Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Kelas	Jumlah
1	VII-1	30 Orang
2	VII-2	30 Orang
3	VII-3	30 Orang
4	VII-4	30 Orang
5	VII-5	30 Orang
Jumlah		150 Orang

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin di teliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2016:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada.

Dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Sampling*. Teknik sampling ini digunakan bila populasi anggota/unsur yang homogen dan tanpa memperhatikan strata yang

ada dalam populasi itu. Penentuan sampel mana yang dijadikan sumber data maka pengambilan sampel dengan cara:

- a. Membuat gulungan kertas yang telah diisi dengan nomor VII-1 sampai dengan VII-5
- b. Kertas yang digulung dimasukkan kedalam kotak
- c. Setelah itu, peneliti mengacak gulungan kertas dalam kotak
- d. Peneliti mengambil salah satu gulungan kertas yang akan dijadikan sampel
- e. Kotak yang berisi gulungan kertas dikocok dan diambil satu gulungan yaitu kelas VII-4.

3.5 Desain Eksperimen

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design*. Pertama-tama dilakukan pengukuran kemudian dilakukan perlakuan. Pada desain penelitian ini terdapat *pre-test* yang diberi perlakuan (sebelum menggunakan model ROPES). Dengan demikian hasil perlakuan (sesudah menggunakan model ROPES) dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudahnya.

Adapun desain eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3

Desain Eksperimen One Group Pre-test Post-test Design

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁= *Pretest* (test awal) menulis karangan narasi sebelum mendapat perlakuan

X= Perlakuan dengan model perlakuan ROPES

O₂= *Posttest* (test akhir) menulis karangan narasi sesudah mendapat perlakuan dengan model ROPES

3.6 Instrumen Penelitian

Untuk menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur teks narasi, data memegang peran yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Data penelitian ini alat yang digunakan untuk mendapatkan data adalah tes hasil belajar dengan instruksi yaitu siswa ditegaskan untuk mengidentifikasi unsur teks narasi. Instrumen pengumpulan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model ROPES terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur teks narasi adalah menggunakan teks penugasan yang ditujukan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur teks narasi sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

Tabel 3.4

Instrumen Penilaian Mengidentifikasi Unsur Teks Narasi

No	Aspek/Indikator Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Unsur teks narasi		

	a) Tokoh	a) Sangat Sesuai dengan tokoh dalam isi cerita teks narasi b) Sesuai dengan tokoh dalam isi cerita teks narasi c) Cukup sesuai dengan tokoh dalam isi cerita teks narasi d) Kurang sesuai dengan tokoh dalam isi cerita teks narasi e) Tidak sesuai dengan tokoh dalam isi cerita teks narasi	5 4 3 2 1
	b) Tema	a) Sangat sesuai dengan isi dalam cerita teks narasi b) Sesuai dengan isi dalam cerita teks narasi c) Cukup sesuai dengan tokoh dalam isi cerita teks narasi d) Kurang sesuai dengan isi dalam cerita teks narasi e) Tidak sesuai dengan isi dalam cerita teks narasi	5 4 3 2 1
	c) Alur/Plot	a) Sangat sesuai dengan alur/plot dalam isi cerita teks narasi b) Sesuai dengan alur/plot dalam isi cerita teks narasi c) Cukup sesuai dengan alur/plot dalam isi cerita teks narasi d) Kurang sesuai dengan alur/plot dalam isi cerita teks narasi e) Tidak sesuai dengan alur/plot dalam isi cerita teks narasi	5 4 3 2 1
	d) Latar/setting	a) Sangat sesuai dengan	5

		latar/setting dalam isi cerita teks narasi b) Sesuai dengan latar/setting dalam isi cerita teks narasi c) Cukup sesuai dengan latar/setting dalam isi cerita teks narasi d) Kurang sesuai dengan latar/setting dalam isi cerita teks narasi e) Tidak sesuai dengan latar/setting dalam isi cerita teks narasi	4 3 2 1
2.	Struktur teks narasi a) Bagian pendahuluan	a) Sangat sesuai dengan bagian pendahuluan dalam isi cerita teks narasi b) Sesuai dengan bagian pendahuluan dalam isi cerita teks narasi c) Cukup sesuai dengan bagian pendahuluan dalam isi cerita teks narasi d) Kurang sesuai dengan bagian pendahuluan dalam isi cerita teks narasi e) Tidak sesuai dengan bagian pendahuluan dalam isi cerita teks narasi	5 4 3 2 1
	b) Bagian perkembangan	a) Sangat sesuai dengan bagian perkembangan dalam isi cerita teks narasi b) Sesuai dengan bagian perkembangan dalam isi cerita teks narasi c) Cukup sesuai dengan bagian perkembangan dalam isi cerita teks narasi d) Kurang sesuai dengan	5 4 3 2

		<p>bagian perkembangan dalam isi cerita teks narasi</p> <p>e) Tidak sesuai dengan bagian perkembangan dalam isi cerita teks narasi</p>	1
	c) Bagian penutup	<p>a) Sangat sesuai dengan bagian penutup dalam isi cerita teks narasi</p> <p>b) Sesuai dengan bagian penutup dalam isi cerita teks narasi</p> <p>c) Cukup sesuai dengan bagian penutup dalam isi cerita teks narasi</p> <p>d) Kurang sesuai dengan bagian penutup dalam isi cerita teks narasi</p> <p>e) Tidak sesuai dengan bagian penutup dalam isi cerita teks narasi</p>	5 4 3 2 1
3.	Keajaiban/keanehan tokoh	<p>a) Sangat sesuai dengan keajaiban/keanehan yang terdapat di dalam teks</p> <p>b) Sesuai dengan keajaiban/keanehan yang terdapat di dalam teks</p> <p>c) Cukup sesuai dengan keajaiban/keanehan yang terdapat di dalam teks</p> <p>d) Kurang sesuai dengan keajaiban/keanehan yang terdapat di dalam teks</p> <p>e) Tidak sesuai dengan keajaiban/keanehan yang terdapat di dalam teks</p>	5 4 3 2 1
4.	<p>Ciri kebahasaan</p> <p>a) Kata kiasan/metafora</p>	<p>a) Sangat sesuai dengan penggunaan kata kiasan/metafora dalam teks</p>	5

		<ul style="list-style-type: none"> b) Sesuai dengan penggunaan kata kiasan/metafora dalam teks c) Cukup sesuai dengan penggunaan kata kiasan/metafora dalam teks d) Kurang sesuai dengan penggunaan kata kiasan/metafora dalam teks e) Tidak sesuai dengan penggunaan kata kiasan/metafora dalam teks 	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
	b) Kata kerja transitif dan intransitif	<ul style="list-style-type: none"> a) Sangat sesuai dengan penggunaan kata kerja intransitif dan intransitif dalam teks b) Sesuai dengan penggunaan kata kerja intransitif dan intransitif dalam teks c) Cukup sesuai dengan penggunaan kata kerja intransitif dan intransitif dalam teks d) Kurang sesuai dengan penggunaan kata kerja intransitif dan intransitif dalam teks e) Tidak sesuai dengan penggunaan kata kerja intransitif dan intransitif dalam teks 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
	c) Kata benda, sifat, dan frasa/klausa	<ul style="list-style-type: none"> a) Sangat sesuai dengan kata benda, sifat, dan frasa/klausa dalam teks b) Sesuai dengan kata benda, sifat, dan frasa/klausa dalam teks c) Cukup sesuai dengan kata benda, sifat, dan 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p>

		frasa/klausa dalam teks	
		d) Kurang sesuai dengan kata benda, sifat, dan frasa/klausa dalam teks	2
		e) Tidak sesuai dengan kata benda, sifat, dan frasa/klausa dalam teks	1
	d) Kata penghubung urutan waktu	a) Sangat sesuai dengan kata penghubung urutan waktu dalam teks	5
		b) Sesuai dengan kata penghubung urutan waktu dalam teks	4
		c) Cukup sesuai dengan kata penghubung urutan waktu dalam teks	3
		d) Kurang sesuai dengan kata penghubung urutan waktu dalam teks	2
		e) Tidak sesuai dengan kata penghubung urutan waktu dalam teks	1

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

(Sugiyono, 2016:92)

Tabel 3.5

Kategori Penilaian Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Narasi

Kategori Skor	Penilaian
Sangat Baik	85-100
Baik	75-84
Cukup	65-74
Kurang	55-64
Sangat Kurang	55

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah bobot yang diperoleh oleh siswa}}{\text{jumlah soal seluruh bobot penilaian}} \times 100$$

(Arikunto, 2010:201)

3.7 Jalannya Eksperimen

Adapun jalannya eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat seperti dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.6

Jalannya Eksperimen *One-Group Pre-test Post-test Design* Model ROPES Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Teks Narasi

Pertemuan	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Alokasi waktu
I (2x45 menit)	a. Pendahuluan Guru memberikan salam dan mengabsensi siswa	Siswa merespon salam guru	5 menit
	b. Kegiatan Inti Mengadakan pre-test yaitu mengidentifikasi unsur teks narasi	Siswa mengerjakan <i>pretest</i>	65 menit
	c. Penutup Mengumpulkan hasil kerja	Siswa mengumpulkan hasil pre-testnya	10 menit

	siswa		
II (2x45 menit)	a. Pendahuluan Guru memberikan salam dan mengabsensi siswa	Siswa merespon salam guru	5 menit
	b. Kegiatan Inti (Tahap pembelajaran) 1. <i>Review</i> a. Guru memulai pelajaran jika perhatian dan motivasi siswa untuk mempelajari bahan baru sudah mulai tumbuh b. Guru memulai pelajaran jika interaksi antara guru dengan siswa sudah terbentuk c. Guru memulai pelajaran jika siswa sudah memahami bahan ajar sebelumnya yang menjadi dasar bahan ajar baru 2. <i>Overview</i> a. Guru menjelaskan tujuan dan sasaran pembelajaran, termasuk manfaat dan kegunaan dari mempelajari materi yang akan diajarkan oleh guru b. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pandangan dan usul mereka dalam langkah-langkah pembelajaran sehingga mereka melaksanakan tahap-tahap kegiatan yang mereka setujui c. Guru berusaha mengajak siswa untuk berpikir sehingga kemampuan berpikir siswa tersebut berkembang d. Guru menyajikan materi dengan kegiatan yang bervariasi yang terdiri dari <i>telling, howing, dan doing</i> yang artinya menceritakan, menunjukkan, dan	1. Memberikan ulasan tentang pertanyaan guru seputar pelajaran sebelumnya 2. Padatahap overview, memberikan usul tentang langkah-langkah pembelajaran dalam mengidentifikasi teks narasi	10 menit 20 menit

	<p>mengerjakan</p> <p>3. <i>Presentation</i> Guru menyajikan materi dengan kegiatan yang bervariasi yang terdiri dari <i>telling, howing, dan doing</i> yang artinya menceritakan, menunjukkan, dan mengerjakan</p> <p>4. <i>Exercise</i> a. Guru harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran b. Guru berperan sebagai pembimbing dan pemantau agar semua siswa aktif bekerja</p> <p>5. <i>Summary</i> a. Guru dapat menanyakan pendapat siswa terlebih dahulu mengenai kesimpulannya setelah itu kemudian guru dapat menyempurnakan pendapat dari siswa b. Guru berpedoman pada perencanaan pembelajaran yang telah di buat sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif</p>	<p>3. Pada <i>presentation</i> mengajukan pertanyaan tentang penjelasan guru mengenai ciri-ciri teks narasi</p> <p>4. Mengadakan latihan mengenai mengidentifikasi teks narasi</p> <p>5. Memberikan pendapat tentang kesimpulan apa yang telah dibuat guru dalam mengajarkan teks narasi</p>	<p>20 menit</p> <p>25 menit</p> <p>15 menit</p>
III	<p><i>Posttest</i> a. Guru mengadakan <i>posttest</i> kepada siswa yaitu mengidentifikasi unsur teks narasi b. Guru menyuruh siswa mengumpulkan lembar jawaban</p>	<p>a. Seluruh siswa mengerjakan <i>posttest</i> yang diberikan oleh guru b. Siswa mengumpulkan lembar jawaban</p>	70 menit

	Penutup a. Menyimpulkan pembelajaran b. Menutup pembelajaran dan memberikan salam	a. Membuat simpulan pelajaran b. Mengucapkan salam penutup dari guru	15 menit 5 menit

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk memudahkan atau untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca atau dimengerti. Untuk menguji dan menganalisis data agar dapat dipertanggungjawabkan, maka secara ilmiah data tersebut perlu diuji dan dianalisis secara sistematis. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu dengan menggunakan uji normalitas, uji normalitas.

Teknik analisis data dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam interpretasi data-data dari hasil penelitian di lapangan. Agar data yang dideskripsikan tersusun secara sistematis dan mudah dipahami dalam penulisan laporan, maka peneliti perlu membuat langkah-langkah teknik analisis sebagai berikut:

3.8.1 Menentukan Skor Tes

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan penilaian dengan memberikan skor terhadap indikator-indikator penilaian kemampuan mengidentifikasi teks narasi. Selanjutnya keseluruhan aspek yang dinilai dijumlahkan untuk memperoleh skor total.

3.7.1.1 Menentukan Mean

Untuk menentukan nilai rata-rata

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan:

M_x = Nilai rata-rata (mean)

fx = Jumlah Skor

N =Jumlah Sampel (data)

(Sudjana 2009:85)

1. Menghitung standar deviasi (SD) dari variabel hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n}}$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

fx^2 = jumlah kuadrat nilai frekuensi

N = jumlah sampel

(Sudjana 2009:159)

2. Menghitung standar error dari variabel hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan rumus:

$$SD = \frac{SD}{\sqrt{N - 1}}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

SD_M = Standar Deviasi

N = jumlah sampel

(Sudjana 2009: 282)

3.7.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors. (Sudjana, 2005:466) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Data X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan bulat Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus

$$Z_i = z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\bar{x} \text{ dan } s \text{ masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel})$$

- b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$

- c. Selanjutnya dihitung Proporsi X_1, X_2, \dots, X_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_1 jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$ maka $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$

- d. Dihitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya

- e. Menentukan harga terbesar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar ini disebut L_o . Untuk menerima dan menolak distribusi normal data penelitian dapat dibandingkan nilai L_o dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar tabel uji Liliefors dengan taraf $0,05$ dengan kriteria pengujian jika $L_o < L$ maka sampel berdistribusi normal.

3.8.1.2 Uji Homogenitas

Pemeriksaan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil varians homogen atau tidak. Menurut Sudjana (2013:250), uji homogenitas varians yang menggunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka sampel mempunyai varians yang sama

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka sampel tidak mempunyai varians yang sama

Kriteria pengujian adalah H_0 hanya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti kedua kelompok mempunyai varians yang berbeda. Dimana F_{tabel} didapat dari data distribusi F dengan $\alpha = 0,05$. Sini adalah taraf untuk pengujian.

3.8.1.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis apakah kebenarannya dapat diterima atau ditolak maka penulis menggunakan persamaan dibawah ini untuk menguji statistik uji-t satu pihak dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut:

Dengan demikian penggunaan statistik uji “t” dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan:

$t_o =$ *t* observasi

$M_1 =$ Mean hasil *posttest*

$M_2 =$ Mean hasil *pretest*

Dimana $SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

Dengan demikian, jika $t_o > t_t$ maka H_a ditolak H_0 diterima, dan jika $t_o < t_t$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan dikonsultasikan pada tabel “t”.

